

---

# PENGUKURAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMK: HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK INTENSI BERWIRAUSAHA

Niqo Ahmad <sup>1</sup>

Fakultas Psikologi UIN Jakarta

## Abstrak

*Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis kewirausahaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi berwirausaha secara tidak langsung dengan memperbarui pengetahuan, mengolah kemampuan, dan memperkuat tekad untuk berwirausaha (Guifang, et al., 2012), namun Badan Pusat Statistik (BPS) pada Berita Resmi Statistik (2012) pada bulan Agustus tahun 2012 menyatakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan SMK berada pada tingkat yang paling tinggi yaitu 9,87%. Hal tersebut membuat penelitian terkait intensi berwirausaha pada siswa SMK penting untuk dilakukan. Dalam literatur psikologi, intensi telah terbukti sebagai prediktor terbaik untuk menggambarkan perilaku yang akan datang (Ajzen, 1991).*

**Kata Kunci:** uji validitas konstruk, intensi berwirausaha, *confirmatory factor analysis* (CFA)

## Pendahuluan

Saat ini, kewirausahaan telah menjadi salah satu kekuatan yang paling dinamis di negara berkembang dan memperkuat pertumbuhan ekonomi dunia (Nwankwo, et al., 2012). Banyak pemerintahan dan akademisi sepakat bahwa kewirausahaan sangat penting untuk pengembangan dan kesejahteraan masyarakat. Wirausaha menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi bentuk usaha, dan mempercepat perubahan struktural dalam

perekonomian (Opoku, et al., 2012). Wirausaha berbeda dengan berdagang, berdagang yaitu melaksanakan jual beli yang pada umumnya hanya dilandaskan atas laba rugi, namun wirausaha tidak hanya sekedar berdagang menjajakan produknya akan tetapi juga memiliki

Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian (Indira, 2010). Konsep kewirausahaan telah menarik perhatian pemerintahan, akademisi, industrialis, ekonom, dan

---

<sup>1</sup>

Penulis adalah alumni Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Korespondensi tentang artikel ini dapat menghubungi : redaksi\_jp3i@yahoo.co.id

---

pelajar. Hal ini dibuktikan dalam sejumlah seminar, konferensi dan lokakarya yang diselenggarakan tingkat internasional, regional dan nasional dengan penekanan pada kebutuhan peka individu, masyarakat, dan negara untuk memulai berwirausaha (Ogundipe, et al., 2012).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis kewirausahaan. Di SMK siswa dituntut untuk menguasai keterampilan serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Keterampilan sangat penting karena dapat mengubah ide, pengetahuan, dan kreatifitas menjadi sesuatu yang memiliki nilai dari suatu pekerjaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi berwirausaha secara tidak langsung dengan memperbarui pengetahuan, mengolah kemampuan, dan memperkuat tekad untuk berwirausaha (Guifang, et al., 2012).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sarana pendidikan berbasis kewirausahaan, diharapkan lulusan SMK dapat menjadi mandiri, membuka lapangan pekerjaan atau berwirausaha, serta dapat menjawab tantangan tenaga kerja khususnya di Indonesia. Hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, sebab Indonesia memiliki angka pengangguran yang cukup tinggi dan justru sumbangan yang signifikan berasal dari lulusan SMK. Badan Pusat Statistik (BPS)

menyatakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2012 mencapai 6,14 persen atau sekitar 7,2 juta orang (Berita Resmi Statistik, 2012). BPS menjelaskan **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka memiliki kriteria tertentu, Badan Pusat Statistik menjelaskan kriteria tersebut yaitu:

1. Seseorang yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
2. Seseorang yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
3. Seseorang yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
4. Seseorang yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. Sumber: Konsep/ Penjelasan Teknis Tenaga Kerja (<http://www.bps.go.id/> diunduh pada tanggal 20 Januari 2014 pukul 22.00 WIB).

Berdasarkan data yang

dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Berita Resmi Statistik (2012) pada bulan Agustus tahun 2012 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang

ditamatkan menunjukkan SMK berada pada tingkat yang paling tinggi yaitu 9,87%. (Lihat Tabel 1.1)

Tabel 1.1. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (Persen)*

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD ke bawah	3,37	3,56	3,89	3,64
Sekolah Menengah Pertama	7,83	8,37	7,80	7,76
Sekolah Menengah Atas	12,17	10,66	10,34	9,80
Sekolah Menengah Kejuruan	10,00	10,43	9,51	9,87
Diploma III/IV	11,59	7,16	7,50	6,21
Universitas	9,95	8,02	6,95	5,91
Jumlah	6,80	6,56	6,32	6,14

Sumber: Berita Resmi Statistik, 2012 (www.bps.go.id diunduh pada tanggal 27 Desember 2012 pukul 11.40 WIB)

Pemerintahan mendukung untuk pertumbuhan wirausaha. Salah satu bentuk dukungan pemerintah dengan menerbitkan surat kesepakatan bersama antara Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (No. KEP.16/MEN/II/2010), Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (No. 02/NKB/M.KUKM/II/2010), Kementerian Perindustrian (No. 135/M-IND/2/2010), Kementerian Kelautan dan Perikanan (No. 01/MEN-KP/KB/II/2010) dan Kementerian Pemuda dan Olah Raga (No. 009/SESMENPORA/2/2010). Surat kesepakatan bersama yang ditandatangani pada tanggal 9 Februari 2010 itu berisi tentang Perluasan Kesempatan Kerja dan Peningkatan Kesejahteraan Tenaga Kerja Melalui Penciptaan dan Pengembangan Wirausaha. Maksud

dan tujuan dari surat kesepakatan tersebut tertera pada BAB 1 yang terdiri dari 2 pasal sebagai berikut di bawah ini.

Pasal 1: Kesepakatan Bersama ini dimaksudkan sebagai upaya bersama untuk memanfaatkan sumber daya yang ada pada PARA PIHAK yang didasarkan asas saling membantu, saling mendukung, dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan.

Pasal 2: Kesepakatan Bersama ini bertujuan untuk mensinergikan program dan kegiatan di bidang ketenagakerjaan dan transmigrasian, bidang koperasi dan usaha kecil dan menengah, bidang perindustrian, bidang kelautan dan perikanan, dan bidang kepemudaan dan keolahragaan, dalam rangka perluasan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja melalui penciptaan dan pengembangan wirausaha. (<http://www.depnakertrans.go.id/perundangan.html,1,343,10> diunduh pada tanggal 28 Desember 2012 pukul 20.00 WIB).

Pada tahun 2009 Pemerintah juga menerbitkan peraturan bersama antara Menteri Dalam Negeri (No. 69 Tahun 2009), Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (No. M.HH-08.AH.01.01.2009), Menteri Perdagangan (No. 60/M-DAG/PER/12/2009), Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (No. Per.30/MEN/XII/2009), dan Kepala

Badan Koordinasi Penanaman Modal (No. 10 Tahun 2009) yang berisi tentang percepatan pelayanan perizinan dan non perizinan untuk memulai usaha. Disebutkan pada Bab II Pasal 2 berisi tentang tujuan, yaitu “untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam penyelenggaraan pelayanan perizinan dan non perizinan untuk memulai usaha yang lebih cepat, tepat, mudah, dan transparan” . (<http://www.depnakertrans.go.id/> diunduh pada tanggal 28 Desember 2012 pukul 22.00 WIB).

Program dukungan pemerintahan dimaksudkan agar dapat membantu terwujudnya peningkatan kewirausahaan di Indonesia. Dalam situs <http://www.depkop.go.id/> disebutkan target ideal jumlah wirausahawan yaitu 2% (dua persen) dari jumlah populasi penduduk atau 6,12 juta orang. Sekretaris Kementerian Koperasi (Kemenkop) dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Agus M. H. Rammingatakan, “mengacu data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan wirausaha Indonesia hampir mendekati angka ideal sebesar 2% (dua persen), yakni 1,56% atau 3.707.205 orang . (<http://www.depkop.go.id> diunduh pada tanggal 23 Desember 2012 pada pukul 21.00 WIB). Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pemerintah juga memiliki peran penting dalam kewirausahaan di Indonesia, namun hal tersebut tidak disertai dengan pengawasan dan pengendalian. Dalam

hal ini yaitu pengangguran SMK merupakan yang paling tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lain. Seharusnya pemerintah memiliki kontrol dan pengawasan dalam proses pendidikan di SMK.

Sikap untuk berwirausaha perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Menurut Opoku, et al., (2012) tahap yang ideal untuk memperoleh dasar pengetahuan tentang kewirausahaan dan menumbuhkan sikap positif terhadap kewirausahaan yaitu selama masa remaja, salah satunya pada masa SMK. Pemuda hari ini merupakan pengusaha potensial masa depan, maka pemahaman persepsi pemuda tentang faktor kontekstual dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan literatur kewirausahaan di masa depan (Turker & Selcuk, 2008). Pelajar dapat menjadi wirausahawan dikemudian hari, telah menarik perhatian peneliti cukup besar selama dekade terakhir dalam berbagai penelitian tentang wirausaha (Sieger, et al., 2011).

Dalam melakukan kegiatan berwirausaha terlebih dahulu harus ada keinginan dalam diri seseorang, karena dalam setiap perilaku atau perbuatan terlebih dahulu diawali oleh adanya keinginan. Keinginan ini oleh Ajzen (1991) disebut dengan intensi. Intensi dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi seseorang dalam berperilaku (Ajzen, 1991), seperti perilaku berwirausaha. Guifang, et al., (2012) menyatakan intensi berwirausaha merupakan

prasyarat bagi seseorang untuk berwirausaha dan mencerminkan konsistensi untuk memulai usaha baru.

Intensi berwirausaha telah muncul sebagai konstruksi utama dalam literatur kewirausahaan selama dekade terakhir. Intensi berwirausaha menjadi menarik bagi peneliti karena penting untuk pembangunan bagi banyak negara. Intensi berwirausaha telah terbukti menjadi penting, bertahan lama dan sering digunakan dalam penelitian untuk membangun kewirausahaan (Dehkordi, et al., 2012; Khodabakhshi & Talebi, 2012; Hashemi, Hosseini, & Rezvanfar, 2012; Mobaraki & Zare, 2012; Opoku-Antwi, et al., 2012, Hassan & Wafa, 2012).

Intensi berwirausaha menjadi konstruk penting dalam penelitian yang berkaitan dengan individu dalam berwirausaha. Intensi berwirausaha telah menjadi konstruk yang berkelanjutan dalam berbagai penelitian kewirausahaan. Intensi berwirausaha ini digunakan sebagai variabel dependen dalam berbagai penelitian (Hmieleski & Corbett, 2006; Indarti & Rostiani, 2008; Nishantha, 2009; Thompson, 2009; Indira, 2010; Dehkordi, et al., 2012; Khodabakhshi & Talebi, 2012; Hashemi, Hosseini, & Rezvanfar, 2012; Mobaraki & Zare, 2012; Opoku-Antwi, et al., 2012; Hassan & Wafa, 2012).

Menurut Alhaj, Yusof, & Edama (2011) penting untuk memahami intensi berwirausaha karena intensi

sejajar dengan kognitif yang dapat mendorong perhatian individu, pengalaman, dan tindakan menuju tujuan untuk berwirausaha. Dalam literatur psikologi, intensi telah terbukti sebagai prediktor terbaik untuk perilaku terencana, terutama ketika perilaku jarang atau sulit untuk diamati (Ajzen, 1991). Intensi menawarkan wawasan penting ke dalam proses yang mendasari perilaku seperti berwirausaha. Oleh karena itulah alat untuk mengukur intensi berwirausaha menjadi sangat penting.

### Deskripsi Mengenai Instrumen

Intensi berwirausaha merupakan konstruk penting dalam penelitian untuk membangun dan mengembangkan wirausaha (Thompson, 2009), sehingga penting untuk memahami pengukuran yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Hal tersebut dapat membantu dalam menentukan dan menetapkan cara mengukur intensi berwirausaha dengan baik dan tepat. Dalam jurnal penelitian yang berjudul *Individual Entrepreneurial Intent: Construct Clarification and Development of an Internationally Reliable Metric* (Thompson, 2009), menggunakan alat ukur *Individual Entrepreneurial Intent Scale* (IEIS) yang dikembangkan oleh Thompson (2009) yang terdiri dari 10 item pengukuran. Alat ukur ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,890. Dalam

penelitian ini, alat ukur intensi berwirausaha yang disusun mengacu pada indikator dari alat ukur *Individual Entrepreneurial Intent Scale* (IEIS) yang dikembangkan oleh Thompson (2009).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Pada skala penelitian ini digunakan enam alternatif pilihan jawaban. Setiap individu memiliki jawaban yang

berbeda-beda, tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah. Cara menjabarkan jawaban memberikan tanda silang (X) pada salah satu alternatif pilihan jawaban yang sudah disediakan. Item disusun dalam bentuk pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Skor untuk alternatif pilihan jawaban dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2 Skor Pengukuran Skala**

Alternatif Pilihan Jawaban	Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat tidak setuju/Tidak pernah	1	5
Tidak setuju/Pernah	2	4
Ragu-ragu/Jarang	3	3
Setuju/Sering	4	2
Sangat setuju/Sangat sering	5	1

**Teknik Analisis Data**

Untuk menguji validitas instrumen penelitian, digunakan teknik statistik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan *software LISREL 8.7 (Linear Structural Relationship)*. Berikut di bawah ini adalah prosedur dalam penggunaan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

1. Menguji satu faktor yang menyebabkan item-item saling berkorelasi (hipotesis unidimensional item). Hipotesis ini diuji dengan *chi-square*. Untuk memutuskan apakah memang tidak ada perbedaan antara matriks

korelasi yang diperoleh dari data dengan matriks korelasi yang dihitung menurut teori/model. Jika hasil *chi-square* tidak signifikan ( $p > 0.05$ ), maka hipotesis nihil yang menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan antara matriks korelasi yang diperoleh dari data dan model” diterima, artinya item yang diuji mengukur satu faktor saja (unidimensional). Sedangkan, jika nilai *chi-square* signifikan ( $p < 0.05$ ), artinya item-item yang diuji mengukur lebih dari satu faktor

(multidimensional). Dalam keadaan demikian kemudian dilakukan modifikasi terhadap model dengan cara memperbolehkan item – item saling berkorelasi tetapi dengan tetap menjaga bahwa item hanya mengukur satu faktor (unidimensional). Jika sudah diperoleh model yang fit (tetapi tetap unidimensional) maka dilakukan langkah selanjutnya.

2. Menganalisis item mana yang menjadi sumber tidak fit.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui item mana yang menjadi sumber tidak fit, yaitu:

- 1) Melakukan uji signifikansi terhadap koefisien muatan faktor dari masing – masing item dengan menggunakan t-test. jika nilai t yang diperoleh pada sebuah item tidak signifikan ( $t > 1.96$ ) maka item tersebut akan *didrop* karena dianggap tidak signifikan sumbangannya terhadap pengukuran yang sedang dilakukan.
- 2) Melihat arah koefisien maupun muatan faktor (*factor loading*). Jika suatu item memiliki muatan negatif, maka item tersebut *didrop* karena tidak sesuai dengan

pengukuran (berarti semakin tinggi nilai pada item tersebut semakin rendah nilai pada faktor yang diukur).

- 3) Sebagai kriteria tambahan (optional) dapat dilihat juga banyaknya korelasi parsial antar kesalahan pengukuran, yaitu kesalahan pengukuran pada suatu item yang berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada item lain. Jika pada suatu item terdapat terlalu banyak korelasi seperti ini (lebih dari tiga), maka item tersebut akan *didrop*. Alasannya adalah item yang demikian selain mengukur apa yang ingin diukur juga mengukur hal lain (multidimensional item).

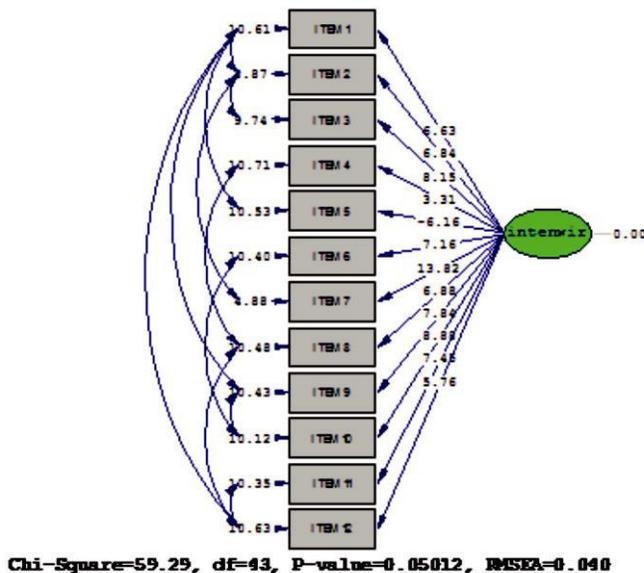
3. Menghitung faktor skor  
Jika langkah-langkah di atas telah dilakukan, maka diperoleh item-item yang valid untuk mengukur apa yang diukur. Item-item inilah yang kemudian diolah untuk mendapatkan faktor skor pada tiap skala. Dengan demikian perbedaan kemampuan yang masing-masing item dalam mengukur apa yang

hendak diukur untuk menentukan dalam menghitung faktor skor (*true score*). True score inilah yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

### Uji Validitas Konstruk Intensi Berwirausaha

Pada alat ukur intensi berwirausaha terdapat 12 item yang digunakan dalam penelitian ini. Akan diuji apakah 12 item tersebut bersifat unidimensional, artinya item tersebut benar hanya mengukur satu faktor saja yaitu intensi berwirausaha. Dari hasil awal analisis CFA yang dilakukan, model satu faktor tidak *fit* dengan Chi-

Square = 231.23,  $df = 54$ , P-value = 0.00000, RMSEA = 0.119. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi terhadap model satu faktor tersebut. Kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya. Kemudian setelah dilakukan modifikasi sebanyak 11 kali diperoleh model *fit* dengan Chi-Square = 59.29,  $df = 43$ , P-value = 0.05012, RMSEA = 0.040. Nilai Chi-Square menghasilkan P-Value > 0.05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu intensi berwirausaha. Berikut adalah hasil modifikasi setelah diperoleh model *fit* dalam bentuk diagram path.



Gambar 1.1 Diagram path alat ukur intensi berwirausaha

Tahap selanjutnya, dilihat apakah item tersebut signifikan mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-drop atau dipertahankan. Kemudian dilakukan

pengujian hipotesis nihil tentang koefisien muatan faktor dari item. Pengujian hipotesis nihil dilakukan dengan melihat nilai  $t$  bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti pada tabel 1.3 di bawah ini.

**Tabel 1,3 Muatan Faktor Intensi Berwirausaha**

No	Koefisien	Standar Error	Nilai $t$	Signifikan
1.	0.45	0.07	6.63	v
2.	0.51	0.08	6.84	v
3.	0.54	0.07	8.15	v
4.	0.22	0.07	3.31	v
5.	-0.41	0.07	-6.16	X
6.	0.47	0.07	7.16	v
7.	0.84	0.06	13.82	v
8.	0.45	0.07	6.88	v
9.	0.51	0.07	7.84	v
10.	0.57	0.06	8.88	v
11.	0.49	0.07	7.45	v
12.	0.38	0.07	5.76	v

Keterangan: tanda  $\checkmark$  = signifikan ( $t > 1,96$ ); X = tidak signifikan

Berdasarkan tabel 1.3 nilai  $t$  bagi koefisien muatan faktor dari keseluruhan item signifikan karena  $t > 1,96$ . Kemudian melihat muatan faktor dari item, diketahui bahwa terdapat item yang muatan faktornya  $< 1,96$  yaitu item nomor 5. Selanjutnya melihat korelasi antar item dalam alat ukur intensi berwirausaha. Dalam hal ini digunakan kriteria lebih dari 4 kali berkorelasi, yang artinya apabila terdapat item yang memiliki korelasi sebanyak lebih dari 4 kali maka item tersebut akan di-drop, sehingga item tersebut tidak dapat diikutsertakan dalam analisis perhitungan skor faktor. Namun dalam alat ukur intensi

berwirausaha tidak terdapat item yang memiliki kriteria tersebut, sehingga secara keseluruhan item yang akan di-drop hanya item nomor 5.

### Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dalam pengukuran memiliki model fit (sesuai) dengan model satu faktor, yaitu mengukur hanya satu hal yang didefinisikan pada skala tersebut. Selain itu, terlihat adanya korelasi antar kesalahan pengukuran pada setiap item yang menunjukkan bahwa beberapa item dalam skala intensi

berwirausaha ini tidak hanya mengukur satu apa yang hendak diukur, tetapi juga mengukur hal yang lain (multidimensional) namun dalam hal ini tidak begitu berarti.

Setelah melakukan analisis faktor terhadap intensi berwirausaha yang mengukur bagaimana keyakinan diri yang diakui oleh individu bahwa berniat untuk mendirikan sebuah usaha bisnis baru dan secara sadar berencana untuk melakukannya di masa depan. Harus diperhatikan juga, sebelum menggunakan alat ukur intensi berwirausaha diperlukan perbaikan dan pembaharuan terhadap item-item yang memiliki multidimensional.

Berdasarkan kesimpulan dan diskusi, maka dapat disarankan, untuk:

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan alat ukur intensi berwirausaha yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dan diharapkan menggunakan kasus penelitian yang homogen.
2. Peneliti selanjutnya disarankan lebih berhati-hati dalam menggunakan istilah yang dalam item pengukuran, sehingga penting untuk dapat lebih memahami karakteristik sampel yang digunakan dan dikaitkan dalam pembuatan instrumen penelitian agar mudah dipahami responden.
3. Lebih memperhatikan

dalam menerapkan kaidah pembuatan item pengukuran, sehingga dapat meningkatkan hasil uji validitas dalam instrumen penelitian yang digunakan. Mengingat terdapat item yang tidak *valid* dari hasil uji validitas instrumen intensi berwirausaha dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Afzalurrahman. (1997). *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Penerbit Yayasan Swarna Bhumi
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality, and Behavior*. Maidenhead, UK: Open University Press
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior and Organizational Behavior and Human Decision Processes*. USA: Academic Press, Inc
- Alhaj, B., Yusof, M., & Edama, N. (2011). *Entrepreneurial Intention: An Empirical Study of Community College Students in Malaysia*. Jurnal Personalia Pelajar, Bil 14 : 45 – 58. Malaysia
- Ariani, D.W. (2006). *Need for Achievement dalam Kinerja Individu: Tinjauan Konseptual*. Fakultas

- Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2012*. Berita Resmi Statistik No. 75/11/Th. XV
- Brown, Eleanor R. (2010). *Generation X and Y: A comparative analysis of entrepreneurial intent*. Gordon Institute of Business Science, University of Pretoria.
- Campo, José L.M. (2011). *Analysis of the influence of self-efficacy on entrepreneurial intentions*. Prospect. Vol. 9, No. 2
- Castillo, M. R. (2009). *Autonomy as a Foundation of Human Development: A Conceptual Model to Study Individual Autonomy*. Maastricht Graduate School of Governance. MGSOG / 2009 / WP 011. Maastricht University
- Chaplin, C.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers
- Dehkordi, A., Sasani, A., Fathi, M., dan Khanmohammadi, E. (2012). *Investigating the Effect of Emotional Intelligence and Personality Traits on Entrepreneurial Intention Using the Fuzzy DEMATEL Method*. International Journal of Business and Social Science
- Vol. 3 No. 13; July 2012. USA: Centre for Promoting Ideas
- De Noble, A.F., Jung, Dong., Ehrlich, S.B. (1999). *Entrepreneurial Self-Efficacy: The Development of a Measure and Its Relationship to Entrepreneurial Action*. San Diego State University
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2012). *Garis-Garis Besar Program Pembinaan SMK Tahun 2012*. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Fatoki, Olawale. (2010). *Graduate Entrepreneurial Intention in South Africa: Motivations and Obstacles*. International Journal of Business and Management. South Africa: Department of Business Management, University of Fort Hare
- Feist, & Feist. (2010). *Teori Kepribadian Jil. 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Bilief, Attitude, Intention, and Behavior. An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison Wesley
- Friedman, H., & Schustack, M. (2009). *Personality: Classic Theories and Modern Research 4th Edition*. Boston:

- Pearson Higher Education
- Gelard, P., & Saleh, K.E. (2010). *Impact of some contextual factors on entrepreneurial intention of university students*. African Journal of Business Management Vol. 5(26), pp. 10707-10717, 28 October, 2011
- Guifang, Z., Peng, C., Luqing, F., & Ziqi, C. *An Empirical of College Carve-Out Education on Entrepreneurial Intention*. China: School of Economics and Management, Beijing Forestry University
- Gubruz, G., & Aykol, S. (2008). *Entrepreneurial Intention of Young Educated Public in Turkey*. Turkey: Marmara University
- Hassan, R.A & Wafa, S.A. (2005). *Predictors Towards Entrepreneurial Intention: A Malaysian Case Study*. Asian Journal of Business and Management Sciences Vol. 01 No. 11. [01-05]
- Hashemi, S., Hosseini, S., & Rezvanfar, A. (2012). *Explaining Entrepreneurial Intention among Agricultural Students: Effects of Entrepreneurial Self Efficacy and College Entrepreneurial Orientation*. Journal of Business Management
- Hmieleski, K.M and Corbett, A.C (2006). *Proclivity for Entrepreneurial Intentions*. Journal of Small Business Management 2006 44(1), pp. 45–63
- Hmieleski, K.M., & Baron, R.A. (2008). *When does entrepreneurial self-efficacy Enhance versus reduce firm performance*. Strategic Entrepreneurship J., 2: 57–72
- Hyrsky, Kimmo., & Tuunanen, Mika. (1999). *Innovativeness and Risk-taking Propensity: A Cross-Cultural Study of Finnish and U.S. Entrepreneurs and Small Business Owners*. University of Jyväskylä, School of Business & Economics
- Indira, C., Soenhadji, I., (2010). *Students Entrepreneurship Intention: Study of Comparison Between Java and Non Java*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi. Depok: Universitas Gunadarma
- Indarti, N. dan Rostiani, R. (2008). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008
- Izquierdo, E., Buelens, M. (2008). *Competing Models of Entrepreneurial Self-Efficacy and Attitudes*. Internationalizing

- Entrepreneurship Education and Training Conference. USA: Oxford
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2012). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2010-2025 Bidang Ketenagakerjaan dan Ketransmigrasian*. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia
- KEP. 16/MEN/II/2010. (2010). *Perluasan Kesempatan Kerja dan Peningkatan Kesejahteraan Tenaga Kerja Melalui Penciptaan dan Pengembangan Wirausaha*. Kesepakatan Bersama antara Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Kementerian Perindustrian dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian Pemuda dan Olah Raga
- Kerlinger, Fred N. (2002). *Foundations of Behavioral Research*. 3rd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston Publishing Co
- Khodabakhshi, S., & Talebi, K. (2012). *Evaluating the Role of Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention of Tehran University (Case Study of Engineering Campus)*. Journal of Education and Vocational Research Vol. 3, No. 3, pp. 82-88. Iran: Faculty of Entrepreneurship, University of Tehran
- Larsen, Randy J., & David, M. Buss. (2002). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature (1st ed)*. New York. McGraw Hill
- Levenson, Hanna. (1981). *Differentiating A Strong Internality, Powerful Others, and Chance*. Research with The Locus of Control Construct (Vol. 1). Academic Press
- Linan, F., & Chen, Y. (2006). *Testing the Entrepreneurial Intention Model On a Two-Country Sample*. Spain: Departament d'Economia de l'Empresa, Facultat de Ciències Econòmiques i Empresariales
- Mahsunah, Shofia. (2010). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Intensi Berwirausaha (Penelitian Pada Siswa Kelas XII SMK Ibu Kartini Semarang)*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang
- Mobaraki, M.H., Zare, Y.B. (2012). *Designing Pattern of Entrepreneurial Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention*. Information Management and Business Review Vol. 4, No. 8, pp. 428-433



- Muzayini, Ayi. E. K. (2008). *Indahnya Berbisnis Dengan Tuhan*. Tangerang: Penerbit Fatihah Publishing
- Nicholson., et al. (2005). *Risk Propensity and Personality*. London: Economic and Social Research Council
- Nishantha, Busige (2009). *Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career: The Case. of Sri Lanka*. Euro-Asia Management Studies Association (EAMSA) Conference. Japan: Doshisha Business School
- Nwankwo, B., Marire, M., Kanu, G., Balogun, S., & Uhiara, A. (2012). *Gender - Role Orientation and Self Efficacy as Correlates of Entrepreneurial Intention*. European Journal of Business and Social Sciences, Vol. 1, No. 6. Nigeria
- Ogundipe, S., Kosile, B., Olaleye, V., Ogundipe, L. (2012). *Entrepreneurial Intention among Business and Counseling Students in Lagos State University Sandwich Programme*. Journal of Education and Practice Vol 3, No 14
- Opoku-Antwi, G., Amofah, K., Koffuor, K., & Yakubu, A. (2012). *Entrepreneurial Intention Among Senior High School Students in the Sunyani Municipality*. International Review of Management and Marketing Vol. 2, No. 4, 2012, pp.210-219
- Pedhazur, E.J, (1997), *Multiple Regression in Behavioral Research (3th Ed)*. CBS College Publishing, New York
- Prihatsanti, Unika. (2010). *Hubungan Kepuasan Kerja Dan Need For Achievement Dengan Kecenderungan Resistance To Change Pada Dosen Undip Semarang*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sieger, P., Fueglistaller, U., & Zellweger, T. (2011). *Entrepreneurial Intentions and Activities of Students across the World*. International report of the Global University Entrepreneurial Spirit Students' Survey project (GUESSS 2011). St.Gallen: Swiss Research Institute of Small Business and Entrepreneurship at the University of St.Gallen (KMU-HSG)
- Stewart, W.H., & Roth, P.L. (2001) *Risk Propensity Differences*

- Between Entrepreneurs and Managers: A Meta-Analytic Review.* Arthur M. Spiro Center for Entrepreneurial Leadership Working Paper Number: 99-101
- Suryana, (2009). *Kewirausahaan: Pedoman praktis kita dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba empat
- Thompson, Edmund. (2009). *Individual Entrepreneurial Intention: Construct Clarification and Development of an Internationally Reliable Metric*. Entrepreneurship Theory and Practice. Baylor University
- Turker, D., Selcuk, S. (2008). *Which factors affect entrepreneurial intention of university students?* Journal of European Industrial Training Vol. 33 No. 2. Turkey: Emerald Group Publishing Limited
- Umar, Jahja (2010). *Personality Needs, Kepuasan, & Prestasi Kerja*. UIN Jakarta Press: Ciputat
- UU No. 69 Tahun 2009. *Percepatan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Untuk Memulai Usaha*. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Menteri Perdagangan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal
- Winardi, J. (2004). *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zain, Zahariah. M. (2010). *Entrepreneurship Intention Among Malaysian Business Students*. Canadian Social Science Vol. 6, No. 3, 2010, pp. 34-44



